

**Meninjau Pelaksanaan Pembekalan Materi Seksualitas
Pada Katekisasi Sidi di GKJW
Berdasarkan Perspektif Anne K. Hershberger**



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh:

Feronika Nicken Sulistyowati

01160033

Dosen Pembimbing:

Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS DUTA WACANA YOGYAKARTA
2021**

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Feronika Nicken Sulistyowati
NIM : 01160033
Program studi : Teologi
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“MENINJAU PELAKSANAAN PEMBEKALAN MATERI SEKSUALITAS
PADA KATEKISASI SIDI DI GKJW BERDASARKAN PERSPEKTIF ANNE
K. HERSHBERGER”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 11 Februari 2022

Yang menyatakan



(Feronika Nicken Sulistyowati)
NIM.01160033

HALAMAN JUDUL

**Meninjau Pelaksanaan Pembekalan Materi Seksualitas
Pada Katekisasi Sidi di GKJW
Berdasarkan Perspektif Anne K. Hershberger**

Diajukan Oleh:

Feronika Nicken Sulistyowati

NIM : 01160033

Skripsi untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar Sarjana pada
Program Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

Meninjau Pelaksanaan Pembekalan Materi Seksualitas pada Katekisasi Sidi di GKJW Berdasarkan Perspektif Anne K. Hershberger

telah diajukan dan dipertahankan oleh :

FERONIKA NICKEN SULISTYOWATI

01160033

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Filsafat pada tanggal, 12 Januari 2022

Nama Dosen

Tandatangan

1). Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., PhD.



2). Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th.



3). Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D



Yogyakarta, 12 Januari 2022

Disahkan Oleh :

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana




Pdt. Robert Setio, Ph.D.



Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th.

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIKA

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIKA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Feronika Nicken Sulistyowati

NIM : 01160033

Judul Skripsi : **Meninjau Pelaksanaan Pembekalan Materi Seksualitas Pada Katekisasi Sidi di GKJW Berdasarkan Perspektif Anne K. Hershberger**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 11 Februari 2022

Penyusun,



METERA
TEMPEL
76AJX34930758

Feronika Nicken Sulistyowati

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih dan kemurahannya dan penyertaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Meninjau Pelaksanaan Pembekalan Materi Seksualitas Pada Katekisasi Sidi di GKJW Berdasarkan Perspektif Anne K. Hershberger”**. Tentu saja dalam proses menulis ini, penulis menghadapi hal-hal yang tentunya tidak mudah. Proses dinamika studi di Fakultas Teologi UKDW pun banyak lika-liku yang tentunya sangat menarik untuk diceritakan dan membuat penulis semakin mampu untuk bertumbuh menapaki peziarahan.

Oleh sebab itu penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah Bapa, Tuhan Yesus Kristus dan Roh Kudus yang selalu menyertai penulis dalam menapaki peziarahan dalam Fakultas Teologi.
2. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Pdt. Stefanus Christian Haryono selaku dosen pembimbing yang sangat panjang sabar membimbing penulis dan sangat teliti memeriksa hasil tulisan penulis.
3. Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen penguji yaitu Pdt. Yusak Tridarmanto dan Pdt. Handi Hadiwitanto yang memberikan kritik yang membangun dan membimbing penulis dalam sidang skripsi.
4. Terimakasih penulis ucapkan pada para dosen-dosen yang selalu membimbing penulis dalam studinya di Fakultas Teologi UKDW, terkhususnya pada Ibu Hendri.
5. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh keluarga besar terkhususnya Almh. Ibu (nenek), Mami, Mama, Alm. Papa Made, om Yaye, Tante Rika, Om lulut, Tante Betty, dan Brilliant. Yang selama ini memotivasi penulis untuk tetap semangat dalam studinya.
6. Terimakasih banyak untuk teman dekat penulis yaitu Diah Ayu Rizki Permatasari, Yefta Wiatmoko, Audia Niken Wahyuono, Bagus Ari

7. Eirlambang, Diio Rivaldo, dan Surya dinanta. Yang senantiasa selalu memberi dukungan dalam penulisan skripsi ini
8. Terimakasih untuk teman-teman angkatan 2016 “Symphoni Of Life” terkhususnya Anastasia Nandra Jovita, Theofany Yusliyanti, Xavier Kharis, Macadina V. Tarigan, dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan namanya. Sukses selalu dalam menapaki masa depan dan tujuan masing-masing.
9. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Pdt. Maria Eka Olviana karena selalu memotivasi penulis untuk selalu semangat dan pantang menyerah dalam mengerjakan skripsi.
10. Saya juga mengucapkan banyak terimakasih kepada orang-orang yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang memberi penulis semangat dan motivasi serta doa-doa yang menjadikan penulis selalu semangat dalam studinya. Terimakasih banyak.

Penulis berharap bahwa skripsi yang telah disusun oleh penulis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Penulis juga sangat terbuka atas segala kritik dan saran maupun diskusi lebih lanjut akan topik penulisan ini. Besar harapan penulis untuk kedepannya agar Gereja mampu untuk memberikan materi seksualitas dalam katekisasi Sidi. Akhir kata, penulis mengucapkan mohon maaf sebesar-besarnya jika ada kesalahan kata dan kekurangan dalam penulisan ini. Selamat membaca dan berdiskusi. Terimakasih.

Yogyakarta, 11 Februari 2022

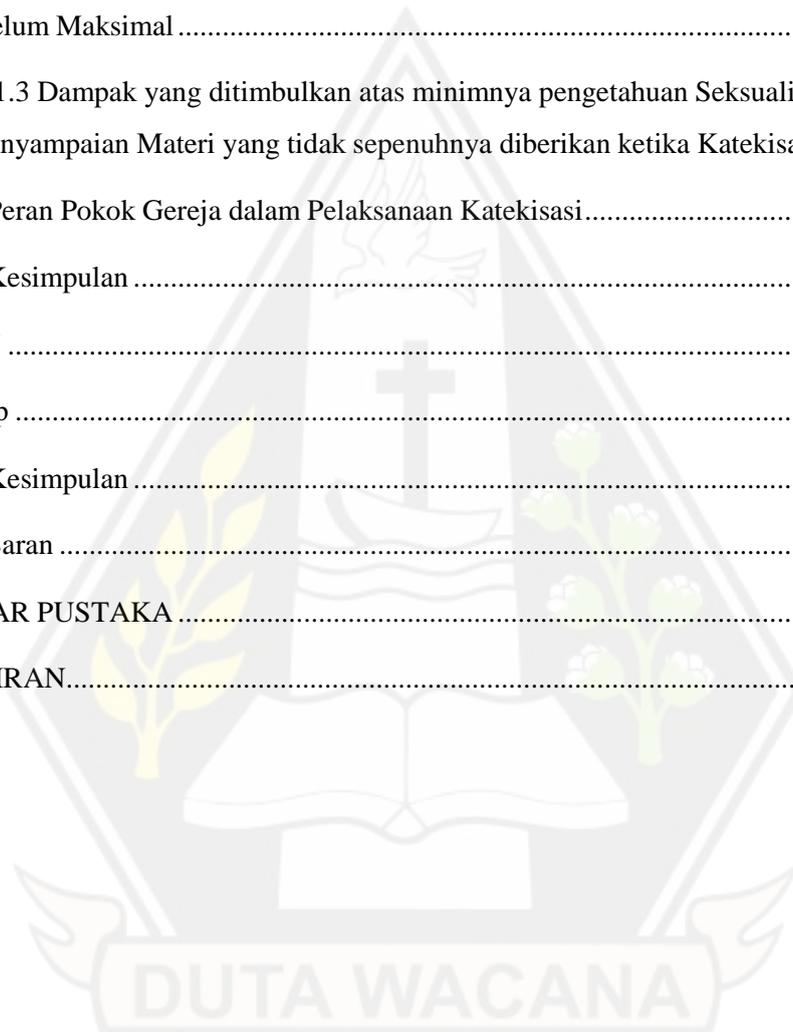
Feronika Nicken Sulistyowati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIKA	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	3
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	9
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Judul.....	9
1.6 Metode Penelitian	9
1.7 Sistematika Penulisan	10
BAB II.....	Error! Bookmark not defined.
Pelaksanaan Katekisasi dalam GKJW dan Tinjauan Kritis Mengenai.....	12
Materi Seksualitas	12
2.1 Pendahuluan.....	12
2.2 Kerangka Penelitian	12
2.2.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	12
2.2.2 Jumlah Informan yang diteliti	13
2.3 Pelaksanaan katekisasi Sidi di GKJW	13
2.3.1 Waktu katekisasi Sidi.....	13

2.3.2 Bahan Katekisasi.....	14
2.3.3 Tempat Pelaksanaan katekisasi Sidi.....	14
2.3.4 Pemateri Katekisasi Sidi	15
2.3.5 Katekisan.....	15
2.4 Meninjau Seksualitas Dalam Materi Katekisasi di GKJW.....	16
2.4.1 Materi Seksualitas Pada Katekisasi Sidi di GKJW	16
2.4.2 Seksualitas menurut Buku Pedoman Katekisasi Sidi di GKJW	16
2.4.3 Seksualitas dalam Bab Moral Etis dari buku “Sayalah GKJW”	19
2.5 Hasil Penelitian Pelaksanaan Pembekalan Materi Seksualitas Pada Katekisasi Sidi di GKJW	23
2.6 Konteks Seksualitas dalam Materi maupun dalam Pelaksanaannya	25
2.7 Tinjauan Kritis terhadap Pelaksanaan Katekisasi pada Materi Seksualitas di GKJW	27
2.7.1 Pelaksanaan Pembekalan Materi Seksualitas Pada Katekisasi Sidi di GKJW.	27
2.7.2 Faktor-faktor Penyebab Materi Seksualitas pada Katekisasi Sidi Tidak Disampaikan Sepenuhnya.....	28
2.7.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi materi seksualitas pada katekisasi sidi belum sepenuhnya diberikan oleh katekit kepada katekisan.....	29
2.8 Kesimpulan	30
BAB III	32
Seksualitas Menurut Anne K. Hershberger.....	32
3.1 Pendahuluan.....	32
3.2 Seksualitas.....	32
3.3 Seksualitas Menurut Anne K. Hershberger.....	33
3.3.1 Pedoman dari Sang Pemberi Seksualitas dan Kitab Suci.....	34
3.3.2 Pemberian dan Keintiman	36
3.4 Kaitan Pandangan Hershberger Tentang Seksualitas dan Remaja.....	42
3.5 Batasan dan Sudut Pandang Pemikiran Seksualitas Menurut Hershberger.....	44

3.6 Kesimpulan	46
BAB IV	48
REFLEKSI DAN TINJAUAN KRITIS	48
4.1 Tinjauan dari Teori Hershberger terhadap Pelaksanaan Katekisasi Sidi di GKJW	48
4.1.1 Pendahuluan.....	48
4.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Penyampaian Materi Katekisasi yang Belum Maksimal	48
4.1.3 Dampak yang ditimbulkan atas minimnya pengetahuan Seksualitas akibat Penyampaian Materi yang tidak sepenuhnya diberikan ketika Katekisasi.....	51
4.2 Peran Pokok Gereja dalam Pelaksanaan Katekisasi.....	57
4.3 Kesimpulan	58
BAB V	60
Penutup	60
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN.....	67



ABSTRAK

Peneguhan Sidi mempunyai makna bahwa proses pembinaan atau pengajaran iman yang dilakukan selama katekisasi telah selesai dan dapat dipertanggung jawabkan. Untuk itu GKJW juga memiliki pedoman pengajaran dalam buku pedoman katekisasi Sidi di mana tahapan materi seksualitas dalam katekisasi Sidi bagi calon warga sidi mengikuti materi yang terdapat di dalam buku katekisasi Sidi tersebut pada bab E. Moral Etis, pada poin ke lima. GKJW masih menganut budaya Jawa yang cukup kental, maka dalam pengajaran katekisasi khususnya mengenai seksualitas masih sangat enggan untuk dibicarakan karena dianggap sebagai hal yang tabu. Kurangnya pembekalan seksualitas di dalam gereja juga dapat mengakibatkan hal-hal yang cukup serius bukan hanya berdampak pada orang tua, anak-anak juga akan mendapat akibat dari kurangnya pembekalan seksual usia dini. Hamil di luar pernikahan atau takut menjadi zina menjadi alasan utama untuk menjalani pernikahan dini.

Oleh karena itu penulis menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan penelitian lapangan secara kualitatif, serta didukung dengan beberapa literatur seperti Buku Pedoman Katekisasi Sidi GKJW “Sayalah GKJW” Materi katekisasi Sidi GKJW dan dikaitkan dengan teori Hershberger, “*Tata lan Pranata GKJW*” dan buku literatur penunjang yang memiliki kaitan pada penelitian ini.

Menurut penelitian, banyak katekit yang menganggap bahwa materi seksualitas merupakan hal yang tabu dan sensitif pada sebagian masyarakat umum. Pandangan tabu ini dikarenakan bahwa “hubungan seksual” hanya berlaku untuk orang dewasa atau orang yang sudah menikah. Anak-anak dan remaja belum pantas untuk mengetahuinya. Namun, menurut penulis, pendidikan seksualitas tidak hanya mengacu pada hubungan seksual saja, masih banyak lagi materi-materi yang lebih luas seperti pengenalan diri dan hubungan antar relasi. Maka materi seksualitas akan menjadi materi yang relevan dan dipandang sebagai materi yang perlu dibahas, khususnya pada usia remaja sebagai bekal pengetahuan.

Kata Kunci : katekisasi, sidi, seksualitas, GKJW, Hershberger

ABSTRACT

Sidi's affirmation means that the process of building or teaching faith carried out during catechism has been completed and can be accounted. For this reason, GKJW also had teaching guidelines in the Sidi catechization handbook which the stages of sexuality education on Sidi catechization material contained in Sidi's catechization book in chapter E. Moral Ethics, at the fifth point. GKJW still adheres to Javanese culture that is quite thick, so in teaching catechism, especially about sexuality is still very reluctant to be discussed because it is considered a taboo. Lack of debriefing of sexuality in the church can also result in things that are quite serious not only impact on parents, children will also get the result of a lack of early sexual debriefing. Getting pregnant outside of marriage or fear of becoming adultery is the main reason for having an early marriage.

Therefore, the author uses data collection techniques using qualitative field research, and is supported by several literature such as the GKJW Catechization Handbook "*Sayalah GKJW*" Sidi GKJW catechization material and is associated with Hershberger theory, "*Tata lan Pranata GKJW*" and supporting literature books related to this study.

According to research, many catechesis considers sexuality material to be taboo and sensitive in some general public. This taboo view is because "sexual intercourse" only applies to adults or married people. Children and teenagers don't deserve to know. However, according to the authors, sexuality education does not only refer to sexual relations, there are many more broader materials such as self-recognition and relationships between relationships. Then sexuality material will be relevant material and viewed as material that needs to be discussed, especially in adolescence as a provision of knowledge.

Keywords : catechism, sidi, sexuality, GKJW, Hershberger

BAB I

1.1 Latar Belakang

Di GKJW, "Peneguhan Sidi" merupakan bagian dari pengakuan iman setelah melakukan katekisasi, seseorang bisa diteguhkan melalui peneguhan sidi oleh Pendeta Jemaat melalui sakramen ibadah yang dipersiapkan di hadapan jemaat. Peneguhan Sidi mempunyai makna bahwa proses pembinaan atau pengajaran iman yang dilakukan selama katekisasi telah selesai dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui katekisasi warga gereja diharapkan memiliki Pemahaman Iman yang benar kepada Tuhan Yesus Kristus berdasarkan Alkitab dan sungguh-sungguh percaya dan mengakui bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan.¹ Peserta Katekisasi (Katekisan), dididik menjadi warga sidi Gereja yang bertanggungjawab, memiliki pengetahuan Alkitab yang cukup dan pemahaman yang benar tentang Firman Allah sesuai Alkitab, siap dan terampil menjadi saksi-saksi dan pengikut Kristus.²

GKJW sebagai gereja, memiliki peran penting dalam membangun mental, karakter serta spiritualitas jemaatnya melalui lembaga Sidi dengan mengadakan katekisasi bagi calon warga sidi secara ketat, di mana setiap calon warga sidi diwajibkan sesuai aturan GKJW melaksanakan ketentuan katekisasi Sidi sebelum melangsungkan Sidi gerejawi. Untuk itu GKJW juga memiliki pedoman pengajaran dalam buku pedoman katekisasi Sidi di mana tahapan materi katekisasi Sidi bagi calon warga sidi mengikuti materi yang terdapat di dalam buku katekisasi Sidi tersebut. Materi yang terdapat dalam buku panduan katekisasi yaitu mengenai Konteks GKJW (berisi materi sejarah GKJW dan visi serta misinya), Pokok Iman Kristen di GKJW (berisi tentang keimanan Kristen dan tradisi GKJW), Ibadah (berisi mengenai tata ibadah dan sakramen), Moral Etis (berisi tentang moral-moral manusia dan etika), dan Gereja (berisi mengenai sejarah gereja-gereja, aliran dan misinya). Materi seksualitas terdapat pada buku

¹ Majelis Agung GKJW, *Tata lan Pranata GKJW dan Peraturan Majelis Agung Tentang Badan-Badan Pembantu Majelis* (Malang: Majelis Agung GKJW, 1996), 153.

² BP, *Baptis dan Sidi* (21 Maret 2014) <https://www.sarapanpagi.org/baptis-dan-sidi-vt6623.html>.

panduan katekisasi GKJW “Sayalah GKJW” pada bab E. Moral Etis, pada poin ke lima.³

Pada bab Moral Etis, terdapat sub bab mengenai ; tindak kekerasan ; etika lingkungan ; kemitraan gender ; hiper-realitas (handphone dan intrnet, de-informasi, *cybersex*) ; perkawinan dan *free-sex* (etika seksual, masa pacaran, azas perkawinan, kawin beda agama, perkawinan dini, free-sex) ; keputusan hidup membujang ; banci ; homoseksualitas ; porno grafi dan porno aksi ; penyalahgunaan narkoba; menyikapi HIV/AIDS; heterogenitas dan pluralitas aspek-aspek kehidupan; hubungan antar umat beragama; globalisasi dan dampaknya; bayi tabung; donor organ tubuh; cloning; euthanasia; politik yang bermoral; hedonisme.

Dalam bab ini khususnya di bab Moral Etis sering kali di lewatkan oleh para pengajar Sidi. Menurut hasil pra-penelitian penulis mengenai pengajaran katekisasi Sidi. Penulis mewawancarai Pengajar Katekisasi Sidi (katekit), Peserta Katekisasi (Katekisan) di beberapa gereja kabupaten Malang dan kabupaten Jombang serta salah satu editor buku pedoman katekisasi sidi “Sayalah GKJW”. Beberapa katekit Sidi yaitu Pendeta dan para penatua mengatakan bahwa materi itu hanya diajarkan beberapa saja. Menurut Pdt. Christa Andrea juga, memang banyak pendeta yang tidak memberikan materi itu karena masih “malu” untuk mengajarkannya.⁴

GKJW masih menganut budaya Jawa yang cukup kental, maka dalam pengajaran katekisasi khususnya mengenai seksualitas masih sangat enggan untuk dibicarakan karena dianggap sebagai hal yang tabu. Menurut budaya Jawa, tabu (*saru*) merupakan hal yang sensitif untuk dibicarakan, seperti pembicaraan mengenai seksualitas yang menurut orang Jawa “*ora ilok*” atau tidak baik untuk dibicarakan pada seseorang yang belum menikah, apalagi kepada anak-anak. Bahkan dalam budaya Jawa orang yang akan menikah tidak dibekali sebuah pemahaman seksualitas karena Budaya Jawa menganggap mereka akan mengetahui dengan sendirinya atau paling tidak, pembahasan semacam ini akan

³ Dewan Pembinaan Teologi GKJW, *Sayalah GKJW Materi Katekisasi Sidi GKJW* (Malang:Dewan Pembinaan Teologi GKJW, 2007).

⁴ Wawancara penulis dengan Pdt. Christa Andrea pada tanggal 3 Mei 2021.

dibiarkan menurut berjalannya waktu, hingga seorang anak menjadi dewasa secara mental dan perilaku.

Lalu bagaimanakah mereka akan mengetahuinya jika mereka tidak mendapatkan Pembekalan itu? Rasa-rasanya gereja juga harus mencukupi rasa ingin tahu para generasi yang sudah modern ini, Gereja sebagai rumah kedua bagi jemaatnya seharusnya dapat menjadi pembimbing anak-anak dari zaman yang berbeda-beda. Pada zaman sekarang, anak-anak yang rasa keingin-tahuannya tidak terpuaskan, mereka akan lari untuk mencari jawaban atas rasa keingin-tahuannya melalui internet, yang belum terbukti keabsahan sumbernya. Ketika gereja mampu memberikan pengetahuan yang diperlukan oleh anak, anak akan memperoleh sumber yang sah.

1.2 Permasalahan

Gereja sebagai komunitas yang mengembangkan sebuah spiritualitas, seharusnya juga hadir ditengah-tengah jemaat dan menjadi komunitas yang seksual. Karena pada dasarnya gereja terbentuk dalam komunitas yang salah satunya beribadah dengan indra. Namun, gereja sendiri merupakan komunitas yang aseksual.⁵ Padahal jemaat atau orang yang berkomunitas di dalamnya termasuk orang-orang seksual yang seolah-olah pemikirannya harus dikebiri agar dapat masuk ke dalam komunitas gereja yang aseksual, Nelson berpendapat bahwa seksualitas merupakan hal yang bermakna bagi perjalanan hidup keimanan seseorang.

Kurangnya pembekalan seksualitas di dalam gereja juga dapat mengakibatkan hal-hal yang cukup serius bukan hanya berdampak pada orang tua, anak-anak juga akan mendapat akibat dari kurangnya pembekalan seksual usia dini. Hamil di luar pernikahan atau takut menjadi zina menjadi alasan utama untuk menjalani pernikahan dini. Pada Undang-undang No. 16 Tahun 2019 yang mengubah Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan di pasal 7. Ketentuan umur perkawinan menjadi umur 19 tahun yang sebelumnya umur 16 tahun kecuali jika ada alasan yang mendesak beserta bukti-bukti, maka bisa dipertimbangkan ke

⁵ James B. Nelson, *The Intimate Connection : Male Sexuality, Masculine Spirituality* (United States: Westminster John Knox Press, 1988), 126

pengadilan⁶ namun, peraturan perundang-undangan tidak mengurungkan niat warga salah satu desa di Kabupaten Malang untuk tetap menikahkan anaknya di umur yang masih dikategorikan anak (dibawah 18 tahun) dalam kurun tiga sampai empat tahun ini data pernikahan dini dan hamil di luar nikah di Indonesia menurut UNICEF:

“Di Indonesia, terdapat lebih dari satu juta perempuan usia 20 – 24 tahun yang perkawinan pertamanya terjadi pada usia kurang dari 18 tahun (1,2 juta jiwa). Sedangkan perempuan usia 20-24 tahun yang melangsungkan perkawinan pertama sebelum berusia 15 tahun tercatat sebanyak 61,3 ribu perempuan”⁷

Data yang penulis peroleh dari salah satu desa di Kabupaten Malang yang dihimpun dari dua gereja GKJW menunjukkan di GKJW Jemaat Pujiharjo dari 87 pernikahan dari tahun 2015-2020 terdapat 25 pernikahan dini dan jumlah total yang bertobat sejumlah 42 kemudian data pada GKJW Jemaat Spellot dari jumlah 106 pernikahan, terdapat 9 pernikahan dini dan total yang bertobat 105 pasang. Maksud dari pertobatan ini ialah adanya aktivitas hubungan seksual sebelum menikah atau mengakibatkan hamil di luar nikah sehingga dilakukan pertobatan agar nilai pernikahan tetap suci. Faktor yang mempengaruhi tingginya pernikahan dini dan juga Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) atau kehamilan di luar pernikahan yaitu kurangnya Pembekalan seksualitas.

Pembekalan seksualitas menjadi hal yang paling penting bagi pemahaman anak usia dini dan juga orang tua, pembekalan seksualitas dinilai penting karena menuliskan tentang tubuh, relasi, seks, Kesehatan reproduksi, pemahaman tentang spiritualitas daging dan juga Allah.

Katekisasi pada Sidi GKJW diatur pada aturan GKJW yang tertuang pada buku Majelis Agung GKJW Tata lan Pranata GKJW dan Peraturan Majelis Agung Tentang Badan-Badan Pembantu Majelis⁸ pada Pranata tentang Ibadah dan Pranata tentang Katekisasi serta Pranata tentang Sidi dan terdapat buku panduan yang mengatur guna pelaksanaan katekisasi yakni buku Katekisasi Sidi GKJW

⁶ Undang-Undang No. 16 Tahun 2019.

⁷ Gaib Hakiki, et al, *Pencegahan Perkawinan Anak: Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda* (Jakarta: UNICEF, 2020), 8.

⁸ GKJW, *Tata dan Pranata GKJW*, 153-158.

“Sayalah GKJW” sebagai tuntunan majelis jemaat ketika melakukan katekisasi calon Sidi.

Buku katekisasi sidi “Sayalah GKJW” merupakan sumbangsih pemikiran gereja-gereja di GKJW. Buku katekisasi tidak harus dihabiskan semua (karena berbatasan dengan kurun waktu kurang dari satu tahun katekisasi) namun jika digunakan sampai habis, itu akan lebih baik. Buku katekisasi itu dapat dipilah dan dipilih materinya sesuai dengan konteks jemaat masing-masing⁹ karena hal yang demikian inilah yang akan mengakibatkan kurangnya wawasan. Buku katekisasi dipadatkan dan juga dicukupkan oleh waktu katekisasi yang telah ditentukan, maka peserta didik atau katekisan akan menerima keseluruhan materi termasuk materi seksualitas tersebut.

Seksualitas memang dianggap tabu oleh rata-rata masyarakat yang ada di Indonesia, khususnya dalam komunitas GKJW, namun bukankah materi seksualitas itu memiliki arti yang sangat mendalam yaitu manusia yang empunya tubuh dan Allah sang pencipta manusia itu sendiri. Maka dari itu, penulis akan memberikan teori Teologi Seksualitas yang ditulis oleh Anne K. Hershberger sebagai pengantar teori mengenai makna tentang seksualitas dan hubungan antara seksualitas itu sendiri dengan Allah dengan konsep katekisasi yang tidak dipisahkan dengan pengajaran oleh orang tua yakni pengajaran dari rumah yang diadopsi oleh gereja.

Berdasarkan Teologi Seksualitas Menurut Anne K. Hershberger

Menurut pengamatan penulis, katekisan banyak yang tidak menerima seluruh materi yang ada di buku pedoman tersebut seperti halnya materi Seksualitas. Mereka sering menganggap bahwa hal yang berkenan di hadapan Allah ialah roh bukan tubuh. Gereja-gereja menganggap bahwa, tubuh mengandung hal-hal yang keduniawian, jika tubuh memiliki kesalahan, maka "aku" atau diri manusia itu sendiri tidak akan bertanggung jawab atas apa yang tubuh itu lakukan. Namun, Hershberger dalam bukunya Seksualitas Pemberian Allah berpendapat bahwa Allah menciptakan manusia sepaket, yaitu tubuh, roh dan jiwa namun sayangnya pernyataan tersebut tidak digenapi secara benar. Banyak manusia yang lupa bahwa tubuh merupakan pemberian Allah.

⁹ Wawancara Pdt. Christa Andrea pada 3 Mei 2021

Hal ini merupakan sebuah pandangan yang keliru tentang tubuh manusia, karena demikian seringkali kita sebagai manusia enggan dan malu untuk membicarakannya.¹⁰ Tertulis secara nyata bahwa anggapan gereja mengenai tubuh yang “kedagingan” atau “keduniawian” menjadikan gereja enggan untuk membicarakan seksualitas yang merupakan pemberian Allah. Hal ini tentu mempengaruhi pola pikir jemaat yang pada akhirnya menetapkan stempel seolah-olah hal demikian tabu untuk dibicarakan.

Gereja Kristen harusnya memiliki Pembekalan mengenai Seksualitas. Pembekalan seksualitas ini bukan hanya untuk diri sendiri, namun juga untuk kesaksian dunia. Maka dari itu, seharusnya kita memiliki sikap positif akan tubuh dan seksualitas kita. Karena Allah yang menciptakan tubuh dan seksualitas kita, kita juga harusnya juga lebih mengenal lagi apa yang telah Allah ciptakan. Seksualitas bukanlah sumber kesengsaraan.¹¹

Fondasi seksualitas yang baik selain memahami diri sendiri ialah kesetaraan peran laki-laki dan perempuan. Namun, hal ini sangat sukar karena sudah menyentuh budaya yang telah mengakar. Kesetaraan peran laki-laki dan perempuan juga dapat mengurangi angka pernikahan dini karena perjudohan. Menurut Hershberger, manusia satu sama lain memang tak serupa, namun, pasti memiliki persamaan dan juga saling melengkapi satu sama lain. Maka dari itu, sepantasnya tidak ada peluang untuk membuat standar ganda dalam lingkungan Kristen.¹² Seksualitas yang diberikan oleh Allah harusnya saling menghormati dan menghargai seksualitas yang lain.¹³

Manusia akan saling terhubung satu sama lain sebagai makhluk yang seksual, bukan berarti hal itu selalu berhubungan dengan alat kelamin. Persetubuhan alat kelamin hanyalah sebagian yang kecil dari seksualitas. Seksualitas menunjukkan jati diri kita sebagai manusia, bukanlah tentang apa yang kita lakukan.¹⁴ Jemaat dan majelis gereja perlu memandang seksualitas sebagai sesuatu yang bukan lagi tabu maka dengan adanya pengertian dan kedewasaan berpikir, maka rasa dan

¹⁰ Anne K. Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah*, Terj. B.H. Nababan dan P.Lumbantobing (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2020), 4.

¹¹ Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah*, 6.

¹² Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah*, 7.

¹³ Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah*, 7.

¹⁴ Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah*, 10.

pandangan tabu akan dapat dikikis perlahan. Seiring dengan pemahaman akan pentingnya hakikat pembekalan seksual bagi calon warga dan remaja calon sidi pada katekisasi Sidi di GKJW. Materi seksualitas merupakan materi yang tidak kalah penting dijadikan pembekalan sebagai bahan persiapan secara kodrati manusia yang pada hakekatnya akan melangsungkan pernikahan maupun pembekalan pengetahuan umum rohani yang positif bagi remaja calon sidi.

Seksualitas merupakan bagian dari ciptaan Tuhan yang melengkapi manusia untuk melaksanakan kehendak Allah ditengah-tengah dunia ini.¹⁵ Manusia diberi posisi dan nilai tanggungjawab yang besar sebagai bagian karya agung Allah dalam proses penciptaan dunia. Hershberger dalam bukunya menjelaskan mengenai pembekalan seksualitas yang sehat. Pada teori pembekalan seksualitas yang sehat, aspek yang terutama dalam pengajaran ialah orang tua yang mengasihi, mesra dan turut berkomunikasi. Orang tua juga diberi peran untuk mampu membicarakan perihal seksualitas dengan bahasa yang mudah untuk dimengerti. Kemudian Hershberger menambahkan lagi bahwa pembekalan seksualitas itu seharusnya dimulai dari rumah oleh keluarga terlebih orang tua yang mengasihi, sayangnya orang tua banyak yang segan membicarakan masalah-masalah seksualitas.¹⁶

Mengenai Pembekalan seksualitas, apapun bentuk spiritualitasnya, penyampaian yang akan disampaikan haruslah akurat, jelas dalam rumusannya, tepat dalam konteks masyarakat, dan yang terakhir terdapat sangkut paut pada kehidupan para peserta didik.¹⁷ Hershberger menerapkan satu prinsipnya, yaitu mengutamakan komunikasi, hubungan dan juga komitmen,¹⁸ kemudian hal yang sama juga disampaikan oleh Hershberger mengenai komunitas.

“... suatu perasaan yang damai dan kebebasan seksual yang benar adalah saat kita sebagai bagian dari suatu komunitas...”¹⁹

Dalam hal ini maksud dari Hershberger, jika kita termasuk dalam suatu komunitas, maka kita akan saling menghormati seksualitas dan keunikan masing-masing, dan juga dapat membantu kita untuk saling mempercayai satu sama

¹⁵ Kristanto et.al, *Lebih dari Permata* (Malang: GKJW, 2006), 71

¹⁶ Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah*, 13.

¹⁷ Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah*, 14

¹⁸ Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah*, 14.

¹⁹ Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah*, 20

lain²⁰. Mewujudkan kualitas keimanan remaja yang hidup berkenan bagi Tuhan dengan menempatkan pembekalan seksualitas sebagai bekal untuk menghadapi perkembangan jaman dan tantangannya. Termasuk pembekalan seksualitas sebagai upaya gereja melalui katekisasi sisi memberikan edukasi seksualitas dan pandangan gereja untuk mengantisipasi penyalahgunaan aktivitas seksualitas bagi jemaat khususnya remaja calon sisi dan juga mengatasi pernikahan dini dan KTD atau MBA karena pada penulisan ini penulis lebih berfokus pada remaja calon sisi yang mengikuti katekisasi sisi untuk persiapan akad sisi.

Penulis berharap penelitian dan penulisan akan mampu memperoleh pemikiran berupa terobosan yang sekiranya akan didapat dari penelitian di lapangan agar pemberian Pembekalan seksualitas pada katekisasi bagi calon sisi yang secara umum masih menganggap tabu untuk menjadi bagian pendewasaan dan bekal yang didapat dalam materi katekisasi Sidi di GKJW dengan harapan kualitas katekisasi Sidi bagi calon warga sisi memiliki pengetahuan sejauh mana pentingnya materi seksualitas bagi keimanan calon sisi kelak.

Pendeta atau jabatan pembantu pendeta setempat yang juga sebenarnya memiliki peranan penting untuk melayani katekisasi Sidi bagi calon warga sisi. Pendeta dan pembantu pendeta yang berfungsi sebagai majelis jemaat, juga sebagai pihak atau seseorang yang turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang akan menerima pembekalan²¹. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tergerak turut memberi sumbangan pemikiran dalam menyempurnakan peran pembekalan seksualitas pada katekisasi bagi remaja calon sisi yang sedang menjalani katekisasi sisi. Pada kesempatan ini penulis berkeinginan mengadakan penelitian tentang Pelaksanaan Pembekalan Seksualitas Berdasarkan Buku Pedoman Katekisasi Sidi GKJW Pada Katekisasi Sidi di GKJW secara umum dan implementasi dalam praktiknya²².

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas yang diuraikan maka penulis memilih judul skripsi ini, yaitu “Meninjau Pelaksanaan Pembekalan Materi Seksualitas Pada Katekisasi Sidi di GKJW Berdasarkan Perspektif Anne K. Hershberger”.

²⁰ Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah*, 20

²¹ Singgih D. Gunarsa. Et.al, *Psikologi Untuk Membimbing* (Jakarta : Libri, 2012), 45.

²² W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Grasindo, 2000), 31.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana GKJW menerapkan Pembekalan Seksualitas melalui materi pedoman Katekisasi Sidi?
2. Apakah Pembekalan Materi Seksualitas diterapkan di GKJW?
3. Bagaimana konsep Pembekalan Seksualitas dalam materi pedoman katekisasi GKJW yang selama ini telah diterapkan jika dianalisis melalui sudut pandang Teologi Seksualitas menurut Hershberger?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan pelaksanaan pembekalan materi seksualitas pada katekisasi Sidi di GKJW Menurut Buku Pedoman Katekisasi Sidi GKJW "Sayalah GKJW" Materi katekisasi Sidi GKJW dan dikaitkan dengan teori Hershberger
2. Menjelaskan Konsep Pembekalan Seksualitas dari sudut pandang Hershberger.
3. Menemukan kecocokan buku Hershberger jika diterapkan pada buku pedoman katekisasi "sayalah GKJW", terkhususnya jika diterapkan pada katekisasi sidi.

1.5 Judul

"Meninjau Pelaksanaan Pembekalan Materi Seksualitas Pada Katekisasi Sidi di GKJW Berdasarkan Perspektif Anne K. Hershberger"

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan penelitian lapangan secara kualitatif²³ serta didukung dengan beberapa literatur seperti Buku Pedoman Katekisasi Sidi GKJW "Sayalah GKJW" Materi katekisasi Sidi GKJW dan dikaitkan dengan teori

²³Sandu Siyoto et.al, *Dasar Metodologi Penelitian* (Karanganyar: Literasi Media Publishing, 2015), 18.

Hershberger, Tata dan Pranata GKJW dan buku literatur penunjang yang memiliki kaitan pada penelitian ini.

Subyek yang dijadikan informan pada penelitian ini yaitu warga Jemaat GKJW dari salah satu wilayah jemaat GKJW di Desa Pujiharjo, Kabupaten Malang dan salah satu GKJW di Kabupaten Jombang yang diambil secara acak untuk menjaga obyektivitas penelitian dan menghindari subyektifitas informan. Informan yang diteliti merupakan katekit dan katekisan. Penulis juga enambahkan editor buku Katekisasi Sidi “Sayalah GKJW” sebagai informan tambahan.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dilaksanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diharapkan, untuk mencapai tujuan tersebut maka penulisan skripsi ini diuraikan dan disusun berdasarkan 4 (empat) bab yaitu :

- a. Bab I. Pada bab ini penulis membahas tentang alasan pemilihan judul, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.
- b. Bab II. Dalam bab ini penulis membahas secara rinci dengan Meninjau Seksualitas Dalam Materi dan Pelaksanaan Dalam Katekisasinya. Dalam bab ini terdapat Pendahuluan, Kerangka penelitian, hasil penelitian, Peninjauan Seksualitas Dalam Materi Katekisasi Sidi di GKJW, Bagaimana Materi itu disiapkan dan dimasukkan dimateri katekisasi GKJW dan Konteks Seksualitas dalam Materi maupun dalam Pelaksanaannya.
- c. Bab III. Dalam bab ini penulis menguraikan Pengertian Seksualitas dalam Pandangan Hershberger. Dalam bab ini terdapat Pendahuluan, kaitan pandangan Hershberfer tentang seksualitas dan remaja, dan batasan dan sudut pandang seksualitas menurut Hershberger.
- d. Bab IV Dalam bab ini penulis akan menghubungkan Refleksi dan Tinjauan Kritis yang didasarkan pada hasil Penelitian yang kemudian menganalisis dan menghubungkan materi pembekalan seksualitas pada katekisasi sidi, dan penerapan dari teori seksualitas Hershberger.
- e. Bab V Penutup Dalam bab ini penulis memberikan kesimpulan yang berupa rangkuman secara singkat dan jelas tentang semua hal yang ditulis

- f. atau dibahas dalam skripsi ini. Dalam bab ini juga diberikan saran yang dianggap penulis perlu, baik bagi calon sidi di GKJW, Jemaat GKJW, Majelis Jemaat GKJW.



BAB V

Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa seksualitas merupakan suatu bentuk cinta kasih yang diwujudkan manusia baik melalui sentuhan, emosi, ciuman dan sebagainya. Dan Allah memandang hal itu adalah baik (Kej 1:31) dan melengkapi semua yang dibutuhkan ciptaannya sesuai dengan firmannya (Kej 2:18). Pada firmannya telah ditegaskan bahwasanya Hubungan relasi antar manusia di bangun dengan manusia manusia lainnya, sehingga Allah menghadirkan “Penolong” bagi Adam, dan Allah memandang hal tersebut adalah Baik.

Pelayanan pembekalan katekisasi sisi sebenarnya sudah berjalan dengan baik dan dengan menerapkan materi-materi pengajaran pada GKJW namun nyatanya masih terdapat penyampaian materi seksualitas yang tidak sepenuhnya atau bahkan sama sekali tidak disampaikan ketika katekisasi sisi berlangsung.

Materi yang diberikan pada katekisasi sisi hanya materi mengenai Alkitab dan Gereja, padahal materi seksualitas sangat penting untuk disampaikan pada pembekalan katekisasi sisi yang dimana semua berusia antara 16 - 18 tahun.

Terlebih lagi pada usia tersebut yaitu menginjak masa remaja, yang merupakan masa-masa rintisan dimana seorang laki-laki dan perempuan mulai menjalin suatu relasi yang disebut pertemanan hingga terlebih-lebih mengarah pada pernikahan.

Pada usia-usia seperti ini diperlukan pendampingan secara serius terhadap remaja Kristen supaya terbangun sebuah pokok iman dan kebenaran yang teguh serta tidak tergoyahkan oleh pelbagai macam rupa angin pengajaran. Pada usia tersebut pula tentunya sangat memerlukan pandangan dan pemahaman serta pendampingan pihak yang kompeten seperti pengajar katekisasi, guru sekolah maupun orang tua yang tentunya mengenalkan seksualitas secara benar. Pembekalan iman Kristen sendiri berpusat pada Persekutuan Umat Tuhan yang

disebut “Gereja”, hal ini bermula ketika Abraham dipanggil Allah sebagai Bapa Umat Israel dan Bapa Orang Percaya dan terus menerus Allah menjadi “Pendidik” dalam Persekutuan Umatnya hingga kini.

Pengajaran pokok yang benar mengenai Seksualitas adalah sebuah tindakan preventif yang dilakukan Gereja dalam membendung pengaruh-pengaruh buruk pergaulan remaja. Dalam pelaksanaan sidi di GKJW telah memberikan panduan konkrit mengenai pembekalan iman Kristen remaja, khususnya pada bahasan Seksualitas. Namun oleh karena budaya turun menurun yang disebut sebagai “Saru” atau tabu membuat materi tersebut tidak dapat tersampaikan secara penuh.

Sesuai dengan pandangan Hershberger bahwa seksualitas perlu dipandang sebagai hal yang prinsipil dalam perwujudan dasar manusia yang mensyukuri anugerah Tuhan akan pemberian-Nya atas kita dan kemudian diwujudkan-nyatakan dalam pengajaran pada pembekalan bagi katekisan di GKJW. Meskipun seksualitas masih dipandang sebagai materi yang tabu / “saru” untuk disampaikan pada usia remaja, karena ada anggapan pada lingkungan dan tradisi pada saat ini bahwa materi tersebut merupakan materi yang hanya diajarkan oleh orang dewasa atau yang dianggap sudah dewasa seperti orang yang telah mempersiapkan diri pada jenjang perkawinan.

Menilik usia remaja bagi katekisan yang dikategorikan masa usia yang rasa ingin tahunya besar. Menurut GKJW, materi ajar seksualitas belum bisa dicerna oleh para katekisan, sehingga materi seksualitas ini menjadi materi yang diajarkan di usia yang dianggap tepat untuk mampu memahami seksualitas secara dewasa dalam pemikiran.

Pada penjelasan Hershberger sendiri menyatakan bahwa jemaat yang peduli terhadap orang lain memiliki kemauan dan semangat yang tinggi, menjadikan masalah-masalah seksualitas terbuka sehingga anggapan tabu perlu dikikis dalam konteks dan penyampaian seksualitas yang tepat pula seperti pada materi pembekalan katekisasi sidi.

Pandangan Hershberger diatas juga memberikan gambaran dan penjelasan yang relevan mengenai pemahaman tentang seksualitas yang perlu disampaikan agar memberi penjelasan yang tepat kepada jemaat (dalam hal ini yang dimaksud adalah katekisan) sehingga penjelasan Gereja tidak perlu memberikan pemahaman

yang negatif dan keliru tentang seksualitas sehingga anggota jemaat dapat memahami seksualitas sebagai bagian dari karunia Tuhan.

Pemberian materi seksualitas pada Katekisan di daerah seperti pada daerah tempat penelitian penulis yang bercorak berlingkungan pedesaan sebenarnya sangat tepat, karena pemberian materi seksualitas menjadi lingkup informasi yang tepat bagi remaja selain di sekolah, seperti halnya di gereja melalui pembekalan pada katekisasi sisi GKJW yang bersumber pada Buku Pedoman katekisasi Sidi GKJW “Sayalah GKJW” diterbitkan oleh Majelis Agung GKJW yang hakekatnya bertujuan memberikan bekal materi seksualitas yang tepat bagi jemaat.

Pada praktek kenyataannya, katekisan di GKJW belum mendapatkan pemberian materi seksualitas, padahal tujuannya sangat perlu agar remaja memahami informasi yang benar tentang seksualitas. Meskipun tidak dipungkiri bahwa remaja dapat mengambil informasi seksualitas dari media seperti internet dan media sosial lainnya atau juga dari penyampaian informasi yang disampaikan oleh seseorang yang belum diyakini pasti kebenaran informasi tersebut.

Peran pembekalan pada materi seksualitas di katekisasi sisi ini sesungguhnya adalah cara yang tepat jika materi juga diberikan dengan cara yang tepat pula. Materi seksualitas jika disampaikan dengan pemahaman secara positif dan menyenangkan maka pada pembekalan materi tersebut menjadi materi yang menyenangkan dan positif dengan begitu peserta katekisasi menjadi memahami pengetahuan materi seksualitas yang sehat dan bersumber dari buku ajar materi seksualitas yang tepat.

Jika pengajar materi katekisasi sisi mampu dan yakin menyampaikan materi seksualitas dengan tepat seperti di dalam buku katekisasi sisi “Sayalah GKJW” atau dalam sumber-sumber seksualitas kekristenan, maka akan dapat muncul komunikasi yang dialogis dan tepat dalam membahas materi seksualitas pada peserta katekisasi. Meskipun budaya tabu dan katekisan adalah remaja yang kebanyakan berusia rentan, dengan daya keingintahuan para katekisan yang tinggi, perlu diarahkan dan didukasi dengan wawasan yang tepat pula.

Mengenai seksualitas, katekit juga diharapkan pula menguasai materi seksualitas dengan baik, agar adanya transfer pengetahuan yang tepat dan katekisan tidak merasa canggung / tabu ketika bertanya kepada pengajar

katekisasi sisi yang membahas mengenai seksualitas, sehingga dengan begitu dapat merubah stigma dan pola pikir masyarakat dengan cara yang relevan.

5.2 Saran

a. Bagi Majelis Jemaat GKJW

Peran Gereja melalui majelis jemaat GKJW perlunya mengajak serta jemaat dan masyarakat untuk memandang pentingnya pemberian materi seksualitas dengan tidak canggung lagi. Ketika membahas seksualitas dalam hal ini tidak dianggap tabu / “saru”, termasuk ketika dalam penyampaian di katekisasi sisi yang disampaikan pada katekisan sebagai materi pada pembekalan katekisasi sisi dibuat secara baik dengan tetap terarah pada minimal buku panduan katekisasi sisi “Sayalah GKJW” dan juga Alkitab.

Majelis jemaat perlu mendorong agar materi seksualitas pada katekisasi sisi dipandang sebagai pengetahuan yang pantas dan relevan disampaikan dan dimengerti kepada remaja katekisan sebagai bekal pengetahuan, agar katekisan menerima dampak pemahaman yang positif dari pengajaran yang baik mengenai seksualitas dan kemudian tentunya akan mengikis stigma rasa tabu di masyarakat ketika pengajar katekisasi sisi menjelaskan materi seksualitas.

GKJW sebagai lembaga persekutuan utama bagi semua keluarga jemaat GKJW yang menaunginya, maka sudah pasti tentunya bagi GKJW memberi materi seksualitas pada katekisasi sisi. Hal ini merupakan hal yang baik dan tentu saja gereja memiliki harapan bahwa jemaat baru yang akan menjadi jemaat dewasa, diharapkan akan mampu memiliki pengetahuan seksualitas yang benar yang dapat digunakan untuk membentengi diri dari pengaruh perkembangan zaman.

Peran penting yang didapat dari pemberian materi seksualitas pada katekisasi dengan efektif, akan mampu memberi pemahaman menyeluruh dan penting bagi perjalanan gereja itu sendiri. Menapa demikian? karena gereja harus ditopang oleh jemaat-jemaat yang bertumbuh dengan memiliki pemahaman kritis dan positif mengenai aspek yang menyangkut kehidupan terutama aspek seksualitas yang sejatinya muncul dalam kehidupan kita sehari-hari.

Saat GKJW sudah memiliki jemaat-jemaat yang telah memahami arti kedewasaan dalam menyikapi hal-hal yang sensitif dalam kehidupan khususnya mengenai seksualitas. Maka, gereja secara tidak langsung telah memberikan pondasi pemikiran positif yang mendasari pengetahuan remaja dengan pondasi yang sudah kuat dalam kehidupan bergereja dan berjemaatnya dan tentu saja pola pikir yang positif akan terbentuk dengan sendirinya.

b. Bagi Katekisan GKJW

Perlunya pemahaman bersama warga jemaat khususnya para katekisan untuk benar-benar memanfaatkan kesempatan dalam memahami seksualitas melalui materi pembekalan katekisasi sisi. Dengan harapan bahwa materi seksualitas yang disampaikan memiliki manfaat bagi keberlangsungan hidup peserta sisi, baik saat katekisasi berlangsung maupun ketika katekisasi sisi usai.

Diharapkan pengetahuan berupa materi seksualitas yang diberikan mampu membentengi katekisan baik saat katekisasi sisi masih berlangsung maupun untuk bekal peserta sisi dalam kehidupannya sekarang dan dimasa yang akan datang.

Pandangan tabu pada jemaat ketika memberi materi seksualitas merupakan hal yang perlu dikesampingkan demi menyampaikan materi seksualitas yang tepat pada pengajaran yang sesungguhnya dilakukan di gereja. Rasa tabu memang ada namun jika rasa tabu itu bukanlah hal yang memalukan ketika dilakukan pada kegiatan yang tepat seperti halnya pemberian materi seksualitas pada pembekalan katekisasi sisi di gereja.

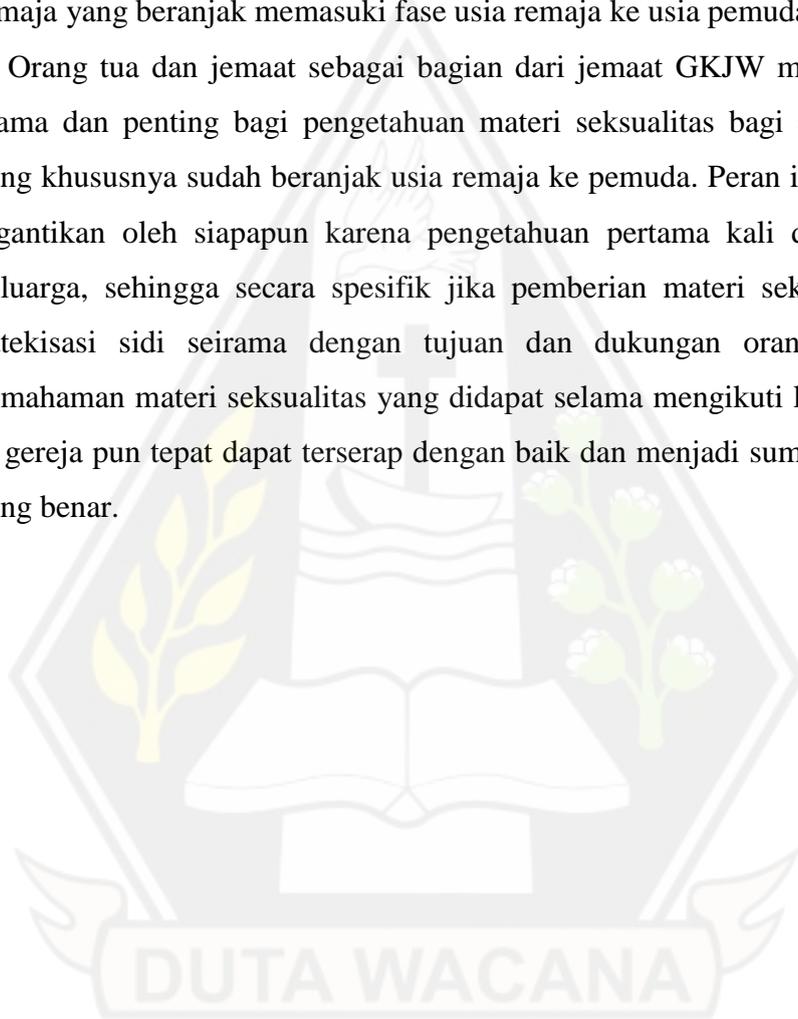
Pemahaman secara umum bahwa materi seksualitas pada ruang lingkup kegerejaan yang diajarkan pada materi seksualitas di katekisasi sisi ini sesungguhnya memiliki tujuan yang positif, dimana materi seksualitas diajarkan sejak masa remaja ke pemuda dan diharapkan pemuda mampu memahami dengan cara berpikir positif dalam memandang seksualitas sebagai pengetahuan yang perlu di dalam menjalani fase tahapan kehidupan supaya perjalanan hidupnya terarah pada pemikiran positif dari pembekalan seksualitas pada katekisasi sisi.

c. Bagi Orang Tua dan Jemaat Secara Umum sebagai Jemaat Dewasa GKJW

Peran orang tua dan Jemaat tidak kalah penting, yakni ketika orang tua memiliki anak usia remaja atau usia masa puber yang dijelaskan pada penelitian penulis sekitar 16-18 tahun, merupakan masa dimana remaja beranjak menjadi dewasa.

Materi seksualitas tersebut merupakan langkah konkrit materi yang diajarkan melalui pembekalan katekisasi sisi dan merupakan ruang bagi remaja yang beranjak memasuki fase usia remaja ke usia pemuda.

Orang tua dan jemaat sebagai bagian dari jemaat GKJW memiliki peran utama dan penting bagi pengetahuan materi seksualitas bagi anak-anaknya yang khususnya sudah beranjak usia remaja ke pemuda. Peran ini tidak dapat digantikan oleh siapapun karena pengetahuan pertama kali diajarkan dari keluarga, sehingga secara spesifik jika pemberian materi seksualitas pada katekisasi sisi seirama dengan tujuan dan dukungan orang tua, maka pemahaman materi seksualitas yang didapat selama mengikuti katekisasi sisi di gereja pun tepat dapat terserap dengan baik dan menjadi sumber informasi yang benar.



DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch.. *Seksualitas dan Pendidikan Seksual*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002.
- BP. *Baptis dan Sidi*. (21 Maret 2014). <https://www.sarapanpagi.org/baptis-dan-sidi-vt6623.html>.
- Dharma, Agustinus Danan Suka. "Keberagaman Pengaturan Batas Usia Dewasa Seseorang Untuk Melakukan Perbuatan Hukum Dalam Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia." *Jurnal Repertorium* Volume II, No. 2 (Juli - Desember 2015).
- Ellens, J. Harold. *Sex in the Bible: A new Consideration*. London: Praeger Publisher. 2006.
- Foucault. *Agama, Seksualitas, Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Giddens, Anthony. *The Transformation of Intimacy*. California: Stanford University Press, 1992.
- GKJW, Dewan Pembinaan Teologi. *Sayalah GKJW Materi Katekisasi Sidi GKJW*. Malang: Dewan Pembinaan Teologi GKJW, 2007.
- GKJW, Majelis Agung. *Tata dan Pranata GKJW dan Peraturan Majelis Agung Tentang Badan-Badan Pembantu Majelis*. Malang: Majelis Agung GKJW, 1996.
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Grasindo, 2000.
- Gunarsa, Singgih D. Et.al. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: Libri, 2012.
- Haffner, et al. *A Time To Speak: Faith Communities And Sexuality Education*. Norwalk: Religious Institute On Sexual Moralit. Justice And Healing. 2005.
- Hakiki, Ghaib, et al. *Pencegahan Perkawinan Anak: Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*. Jakarta: UNICEF, 2020.
- Hershberger, Anne K. *Seksualitas Pemberian Allah*. Terj. B.H. Nababan dan P.Lumbantobing. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- James B. Nelson. *The Intimate Connection: Male Sexuality, Masculine Spirituality*. United States: Westminster John Knox Press, 1988.
- Kristanto et.al. *Lebih dari Permata*. Malang: GKJW. 2006.
- Maas, Kees. *Teologi Moral Seksualitas*. Flores NTT: Nusa Indah, 2013.
- Moa, Antonius. "Seksualitas Manusia Sebagai Realitas dan Panggilan Kepada Cinta Kasih". *LOGGOS* vol. 3, No. 1 (Januari 2004), <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/390>.

Siyoto, Sandhu, et.al. *Dasar Metodologi Penelitian*. Karanganyar: Literasi Media Publishing, 2015.

Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan UU No. Tahun 1970 Tentang Perkawinan

